

**TINGKAT KEPUASAN
PETANI DAN STRATEGI
KEBERLANJUTAN KEMITRAAN
INTI-PLASMA KELAPA SAWIT
DI KALIMANTAN BARAT**

*(Farmer Satisfaction Level and Strategy for Palm Oil
Inti-Plasma Partnership Sustainability
in West Kalimantan)*

ABSTRACT

Plantation is one of the sector that drive economy of the community. However, plantation management at the farmer level still has problems. One of the ways to improve the welfare of farmers is by empowering farmers through partnership programs. This study aims to determine the level of satisfaction of smallholder palm oil farmer on inti-plasma partnership and the strategy for partnership sustainability at PT. Bumitama Gunajaya Agro, Nanga Tayap District, West Kalimantan. The Snowball sampling method was used for sample determination. Data were collected by observation, questionnaires, and interviews. Analysis model in this study is used a Likert scale and SWOT analysis. The results showed that the level of satisfaction of plasma farmers on the partnership pattern with PT. Bumitama Gunajaya Agro is in the satisfied category. Strategy for the partnership sustainability was grouped into four strategies, namely the S-O (strength-opportunity): collaborating with Ketapang Regency Cooperative office in plasma financial accountability reporting activities; the W-O (weakness-opportunity): Involving plasma smallholders in the management of plasma plantations by collaborating with the plantation office, and core companies must have ISPO and GAP certificates; the S-T (strength-threat): Provide compensation to members of plasma farmers if at any time there is theft of fruit or land fires; and the W-T (weakness-threat): The core company cooperates with plasma farmers in training activities for handling land fires, as well as providing training to plasma farmers outside the plantation scope.

Keywords: partnership, plasma farmer, satisfaction, sustainability.

ABSTRAK

Perkebunan menjadi salah satu sektor penggerak ekonomi masyarakat. Peningkatan kesejahteraan petani dapat diupayakan salah satunya dengan memberdayakan petani melalui program kemitraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan petani kelapa sawit terhadap pola kemitraan inti-plasma dan mengetahui strategi keberlanjutan pola kemitraan inti-plasma di PT. Bumitama Gunajaya Agro Kecamatan Nanga Tayap, Provinsi Kalimantan Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode *snowball sampling*. Data dikumpulkan dengan cara observasi, kuesioner dan wawancara. Metode analisis dan pembentukan model menggunakan skala likert dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat

kepuasan petani plasma terhadap pola kemitraan dengan PT. Bumitama Gunajaya Agro berada pada kategori puas. Strategi keberlanjutan pola kemitraan inti-plasma tergolong dalam empat strategi, yaitu strategi S-O (*strength-opportunity*): Menjalin kerjasama dengan dinas koperasi Kabupaten Ketapang dalam kegiatan laporan pertanggung jawaban keuangan plasma; Strategi W-O (*weakness-opportunity*): Melibatkan petani plasma dalam pengelolaan kebun plasma dengan melakukan kerjasama kepada dinas perkebunan, dan perusahaan inti wajib memiliki sertifikat ISPO dan GAP; Strategi S-T (*strength-threat*): Memberikan ganti rugi kepada anggota petani plasma jika sewaktu-waktu terjadi pencurian buah ataupun kebakaran lahan; dan Strategi W-T (*weakness-threat*): Perusahaan inti bekerja sama dengan petani plasma dalam kegiatan pelatihan penanganan kebakaran lahan, serta memberikan pelatihan kepada petani plasma diluar lingkup perkebunan.

Kata kunci: *kepuasan, keberlanjutan, kemitraan, petani plasma*

PENDAHULUAN

Perkebunan memiliki peran penting dalam mendukung ekonomi masyarakat. Adanya perkebunan kelapa sawit turut berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat petani (Chalil & Barus, 2018). Pola kemitraan inti-plasma dikembangkan sebagai bentuk kerjasama dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit dengan didukung oleh kelembagaan yang kuat (Akhyarsyah *et al.*, 2017). Hal ini dikarenakan pengelolaan perkebunan kelapa sawit ditingkat petani masih terdapat banyak masalah diantaranya dari sisi ekonomi, sosial, lingkungan dan kelembagaan. Menurut Munirudin *et al.* (2020) permasalahan perkebunan rakyat karena pengelolaan dan penggunaan sarana produksi (pupuk, bibit, dan pestisida) yang masih rendah. Di samping itu, produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat juga masih rendah. Produktivitas kelapa sawit pada perkebunan besar swasta sebesar 22,3 ton/ha/tahun lebih tinggi dibandingkan perkebunan rakyat yakni sebesar 17 ton/ha/tahun. Kondisi ini disebabkan karena rendahnya pendidikan dan pengetahuan petani serta terbatasnya permodalan petani sehingga pengelolaan kebun belum optimal (Suharno & Anggreini, 2020).

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan pendapatan petani agar tidak terjadi ketimpangan dengan menciptakan sistem ekonomi secara mandiri. Salah satunya yaitu

dengan membangun perkebunan rakyat dengan pola kemitraan sesuai yang tercantum dalam PP RI No. 44 tahun 1997 yaitu baik pemerintah maupun swasta dihimbau untuk menjalankan perkebunan kelapa sawit dengan menerapkan pola kerjasama atau kemitraan (Napitupulu *et al.*, 2019).

Kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah dan atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah dan atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan (Matualage *et al.*, 2019 ; Sumayanti *et al.*, 2020). Kemitraan merupakan kerjasama antara dua pihak sebagai sarana strategi bisnis dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan dan manfaat bersama (Kundang, 2017). Tujuan kemitraan menurut Munirudin *et al.* (2020) adalah memberdayakan masyarakat petani melalui usaha perkebunan rakyat agar petani mendapatkan kemudahan dalam penyediaan input produksi, memberikan jaminan pasar, dan peningkatan produksi serta pendapatan petani. Dengan begitu, kedua pihak saling menguntungkan.

Terbentuknya pola kemitraan ini dipandang positif oleh masyarakat petani. Hal ini dikarenakan petani mendapatkan fasilitas permodalan dan sarana produksi yang selama ini menjadi kendala bagi mereka (Bennett *et al.*, 2019). Di sisi lain, pola kemitraan ini telah meningkatkan pendapatan masyarakat petani (Saediman *et al.*, 2021). Menurut Saputra *et al.* (2017), tolok ukur keberhasilan

kemitraan terletak pada efektifitas kerjasama yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Namun kendala yang sering dihadapi dalam pelaksanaan kemitraan yaitu adanya perbedaan latar belakang petani, seperti kondisi ekonomi dan pekerjaan serta pengalaman petani sehingga dalam perjalannya sering menjumpai kendala.

Pola kemitraan dipertegas dengan diterbitkan oleh peraturan menteri pertanian RI No. 11/Pementan/OT.140/3/2015 tentang sistem sertifikasi kelapa sawit berkelanjutan Indonesia atau yang disebut dengan ISPO (*Indonesian sustainable palm oil certification system*). ISPO merupakan suatu kebijakan pemerintah Indonesia dalam menciptakan sistem perkebunan berkelanjutan dengan memperhatikan dampak-dampak lingkungan. Salah satu poin yang terkandung dalam sertifikasi ISPO yaitu tanggung jawab sosial dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Perusahaan diwajibkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dengan membangun lahan perkebunan kelapa sawit milik masyarakat (Naifuli *et al.*, 2017). Penerapan peraturan tersebut yang telah disesuaikan dengan aspek hukum di Indonesia, sehingga diharapkan dapat menjadi bentuk akselerasi agenda pembangunan nasional dan upaya pemerintah dalam mengurangi isu negatif industri kelapa sawit Indonesia.

Pola kerjasama dalam kemitraan sangat beragam, tergantung kesepakatan keduanya, ada pola bagi hasil dengan ketentuan 70:30, 60:40, dan 50:50. Perusahaan umumnya menyediakan modal dan tenaga ahli dalam pembangunan perkebunan, sementara petani menyediakan lahan untuk dikerjasamakan atau dimitrakan. Menurut Nkongho *et al.* (2015) dengan terbentuknya pola kemitraan diharapkan akan terbentuk kerjasama sosial yang semakin kuat dan dapat berlanjut ke arah keberlanjutan yang bersifat hilirisasi.

PT Bumitama Gunajaya Agro Group (PT BGA Group) merupakan perusahaan perkebunan yang bergerak di sektor perkebunan kelapa sawit. Secara umum PT

BGA Group memfokuskan usahanya di Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, dan Riau. Salah satu cabang perusahaan PT BGA Group yang terletak di Kalimantan Barat, tepatnya di Kecamatan Nanga Tayap, Kabupaten Ketapang, telah melaksanakan sistem kemitraan dengan penduduk lokal yang terdiri dari lima desa, yaitu desa Kayong Hulu, Betenung, Tajok Kayong, Kayong Utara, serta Kayong Tuhe. Sistem kemitraan tersebut sudah berlangsung sejak tahun 2016 dengan menganut sistem pola inti-plasma. Menurut Irene *et al.* (2013) kemitraan inti-plasma adalah hubungan kerjasama antara perusahaan inti selaku penyedia modal dan petani sawit sebagai peminjam dengan syarat dan ketentuan yang telah dipahami serta disepakati bersama.

Menurut Hamid *et al.* (2018) kemitraan yang diterapkan oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit pada dasarnya untuk menciptakan petani mandiri yang dapat menyalurkan aspirasi petani. Pada pelaksanaan kemitraan, peran perusahaan adalah menyediakan sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Sementara kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.

Keberlanjutan kemitraan sangat ditentukan oleh tingkat kepuasan petani plasma sebagai mitra PT BGA Group. Jika tingkat kepuasan petani plasma rendah maka akan mengancam keberlanjutan. Sebaliknya, tingkat kepuasan yang tinggi akan menjamin keberlanjutan dalam kemitraan. Sehubungan dengan itu diperlukan kajian tentang tingkat kepuasan petani plasma dengan PT BGA Group dalam kemitraan dan strategi keberlanjutannya. Kajian ini diperlukan untuk evaluasi pelaksanaan kemitraan yang telah berjalan selama lima tahun serta untuk menganalisis langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan oleh pihak perusahaan dalam penerapan strategi keberlanjutan kemitraan antara perusahaan dengan petani plasma.

METODE PENELITIAN

Metode dasar dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data dikumpulkan dengan cara observasi, studi dokumen dengan mempelajari surat perjanjian kerjasama antara pihak petani plasma dengan PT BGA Group, serta wawancara menggunakan kuesioner kepada petani plasma yang berasal dari Desa Kayong Hulu, Desa Betenung, Desa Kayong Tuhe, Desa Kayong Utara dan Desa Tajok Kayong. Kemudian petani yang menjadi responden menunjuk rekannya untuk dijadikan sampel berikutnya (*Snowball sampling*). Sampel dipilih dengan metode *Snowball sampling* yang berawal satu petani kemudian diperoleh sejumlah sampel petani sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2016). Metode *Snowball sampling* juga digunakan dalam melakukan wawancara terhadap pihak perusahaan tentang strategi keberlanjutan dalam pola kemitraan dengan petani. Data yang didapatkan diinterpretasikan untuk menyimpulkan tingkat kepuasan petani plasma terhadap pola kemitraan dan merumuskan strategi keberlanjutan program kemitraan di PT BGA Group. Jumlah responden dengan menggunakan metode *snowball* ditentukan hingga ditemukan responden terakhir yang memberikan jawaban konsisten seperti responden sebelumnya.

Lokasi penelitian ditentukan secara *Purposive* dengan pertimbangan telah berlangsungnya kegiatan kemitraan yang telah berjalan cukup lama antara PT BGA Group dan petani sejak tahun 2016 dengan menganut sistem inti-plasma. Penelitian dilakukan dari bulan Mei sampai dengan bulan Juni Tahun 2020.

Tingkat kepuasan petani diukur dengan menggunakan skala likert (Sugiyono, 2016). Pertanyaan yang diajukan kepada responden terdapat sebanyak 15 pernyataan. Dari hasil kuesioner kemudian dibuat indeks persentase untuk mengukur tingkat kepuasan dengan interval sebagai berikut: 0-19,99% tidak

puas; 20%–39,99% kurang puas; 40 %–59,99% cukup puas; 60%-79,99% puas; dan 80%- 100% sangat puas.

Strategi keberlanjutan pada kegiatan pola kemitraan dianalisis dengan menggunakan analisis *Strength, Weakness, Opportunity and threat* (SWOT). Menurut Rangkuti (2016) analisis SWOT merupakan metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi empat (4) faktor dalam suatu spekulasi kegiatan. Alat yang digunakan untuk menyusun strategi disusun dalam bentuk matriks SWOT. Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan, dengan disesuaikan pada kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat (4) kemungkinan alternatif strategi yaitu Strategi S-O (*strength-opportunity*), Strategi S-T (*strength-threat*), Strategi W-O (*weakness-opportunity*) dan Strategi W-T (*weakness-threat*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Plasma

Mayoritas (73,33 %) petani plasma yang menjadi mitra PT BGA Group rata-rata dalam kategori usia produktif (Tabel 1). Sehingga kemampuan petani dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan kemitraan, terutama di dalam pelaksanaan pelatihan maupun pembinaan yang berkaitan dengan fisik dapat berjalan dengan baik.

Tabel 1. Tingkat usia petani plasma

Rentang usia	frekuensi	(%)
20-29	1	3,33
30-39	8	26,67
40-49	13	43,33
50-59	1	3,33
60-69	7	23,33
Total	30	100

Sumber: Data primer (2021)

Tabel 2. Tingkat pendidikan petani plasma

Pendidikan	Frekuensi	(%)
SD	13	43,33
SMP	9	30,00
SMA/SMK	5	16,67
D3	2	6,67
S1	1	3,33
Total	30	100

Sumber : Data primer (2021)

Mayoritas petani plasma (43,3%) berpendidikan SD dan termasuk dalam kategori berpendidikan rendah (Tabel 2). Pendidikan secara umum akan mempengaruhi tingkat pemahaman petani dalam menerima suatu inovasi dan dalam pengambilan keputusan terhadap penerimaan suatu kegiatan. Semakin tinggi pendidikan seorang petani maka akan semakin baik tingkat pemahaman. Matualage *et al.* (2019) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir seorang petani dalam mengelola kebun kelapa sawitnya.

Mayoritas (73%) petani plasma memiliki lahan antara 0,1 sampai 2,0 ha dan secara keseluruhan rata-rata luas kepemilikan petani plasma adalah 2,28 ha (Tabel 3). berdasarkan data tersebut, lahan yang dimiliki petani termasuk dalam kategori kecil.

Tabel 3. Luas Lahan Petani Plasma

Luas lahan (ha)	Frekuensi	(%)
0,1-2	22	73
2,1-5	5	17
>5	3	10
Total	30	100
Rata-rata	2,28 ha	

Sumber: Data primer (2021)

Tabel 4. Pekerjaan Utama Petani Plasma

Pekerjaan	Frekuensi	(%)
Aparat desa	1	30,33
Buruh	4	23,33
Petani	15	50
PNS	1	30,33
Guru	1	30,33
Wiraswasta	7	23,35
Tidak bekerja	11	30,33
Total	30	100

Sumber: Data primer (2021)

Sebagian besar petani plasma (50%) berprofesi benar-benar sebagai petani (Tabel 4). Keterlibatan petani dalam program kemitraan ini dapat menjadi sumber penghasilan utama yang menjadi tumpuan hidup petani plasma kelapa sawit. Selain itu petani plasma yang berprofesi sebagai petani sangat relevan dengan kajian ini dan sangat penting untuk dimintakan pendapatnya.

Kemitraan Inti-Plasma di PT BGA Group

Bentuk kerjasama antara petani plasma dengan PT BGA Group berbentuk pola kemitraan inti plasma. Dalam hal ini perusahaan inti bertanggung jawab sebagai pelaksana kegiatan pembangunan perkebunan kemitraan. Kegiatan kemitraan ini dilaksanakan sepanjang umur tanaman mulai dari masa persiapan, masa pembangunan, masa tanaman belum menghasilkan (TBM) dan masa tanaman menghasilkan (TM), sampai dengan masa tanaman tidak menghasilkan lagi. Hal itu sesuai dengan perencanaan yang dibuat oleh perusahaan inti bersama-sama koperasi mitra sebagai pihak yang mewakili petani plasma.

Komponen kemitraan meliputi aspek pembangunan perkebunan kemitraan diantaranya proses pengurusan perjanjian, pembebasan lahan ganti rugi tanaman tumbuh (GRIT), perolehan lahan, sertifikasi hak atas tanah, pemeliharaan dan pemupukan tanaman, dan kegiatan lainnya selama masa pembangunan kebun kemitraan.

Sementara itu, aspek pemeliharaan kebun kemitraan meliputi kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana perkebunan, pengendalian gulma dan hama penyakit, pemupukan tanaman, pemeliharaan pokok kelapa sawit, serta biaya pengawasan dan perawatan. Pengelolaan perkebunan kemitraan diantaranya pemanenan dan pengangkutan tandan buah segar (TBS), jual beli TBS, mengelola uang hasil penjualan TBS peserta kemitraan, mencarikan kredit untuk pendanaan, pencatatan pembukuan, dan kegiatan lainnya yang diperlukan.

Jangka waktu kemitraan sesuai dengan kesepakatan antara petani plasma dengan PT BGA Group selaku perusahaan inti yaitu selama satu siklus tanam atau selama kurang lebih 30 tahun dan dapat diperpanjang hingga masa *replanting* sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Biaya kegiatan operasional perkebunan diperoleh dari kreditur berupa fasilitas kredit, penjualan TBS bersih, dan dana talangan perusahaan inti. Dana talangan perusahaan inti diberikan oleh perusahaan apabila fasilitas kredit belum diperoleh kreditur, dan penjualan TBS bersih atau tabungan operasional tidak mencukupi untuk menutupi dana investasi, biaya produksi, bunga pinjaman, angsuran kredit, pengembalian dana talangan, biaya pengelolaan, serta beban biaya operasional.

Tingkat Kepuasan Petani Plasma

Tingkat kepuasan petani plasma pada pola kemitraan dengan PT BGA Group diukur menggunakan skala likert dengan 15

indikator pernyataan dengan lima skor kategori: 1 (tidak puas), 2 (kurang puas), 3 (cukup puas), 4 (puas), dan 5 (sangat puas).

Berdasarkan hasil Tabel 5 tingkat kepuasan petani plasma pada pola kemitraan dengan PT BGA Group, skor paling rendah terdapat pada aspek penyediaan lapangan pekerjaan bagi petani plasma dengan rata-rata skor 3,36 dan persentase 67,33%. Kondisi ini dikarenakan adanya pemutusan hubungan kerja yang dilakukan oleh perusahaan yang mengakibatkan beberapa anggota petani plasma terpaksa berhenti bekerja.

Skor tertinggi pada tingkat kepuasan petani plasma terhadap pola kemitraan dengan PT BGA Group terdapat pada aspek peran koperasi bagi anggota petani plasma dengan skor rata-rata 4,06 dan persentase 81,33%. Tingginya tingkat kepuasan petani plasma terhadap peran koperasi diduga karena koperasi banyak membantu dalam memfasilitasi penyampaian permasalahan terhadap perusahaan inti terkait kegiatan kemitraan.

Tabel 5. Tingkat Kepuasan Petani Plasma

Atribut	Rata-rata skor	(%)	Kategori
Manfaat kegiatan kemitraan inti plasma	3,96	79,33	Puas
Transparansi sistem kemitraan inti plasma	3,46	69,33	Puas
Kemudahan memperoleh informasi	3,43	68,66	Puas
Implementasi hak dan kewajiban	3,66	73,33	Puas
Lapangan pekerjaan bagi anggota plasma	3,36	67,33	Puas
Pembangunan tata ruang kebun plasma	3,63	72,66	Puas
Perawatan kebun plasma	3,76	75,33	Puas
Pembelian hasil panen	3,93	78,66	Puas
Transparansi potongan cicilan hutang plasma	3,76	75,33	Puas
Penyediaan dana talangan oleh perusahaan inti	3,93	78,66	Puas
Penerbitan sertifikat hak milik (SHM)	3,63	72,66	Puas
Musyawarah masalah dengan mitra	3,46	69,33	Puas
Efektivitas musyawarah dengan mitra	3,4	68	Puas
Peran koperasi bagi anggota plasma	4,06	81,33	Sangat puas
Penyampaian aspirasi anggota plasma melalui koperasi kepada perusahaan inti	3,96	79,33	Puas
Rata-rata	3,69	73,95	Puas

Sumber: Data primer (2021)

Penyampaian permasalahan umumnya dilakukan dalam rapat bulanan yang rutin diadakan oleh koperasi dan perusahaan inti. Sejalan dengan penelitian Sihombing *et al.* (2019) yang menyebutkan petani plasma puas terhadap implementasi kemitraan inti-plasma. Kepuasan tersebut tercipta dari atribut pelayanan kemitraan seperti pelayanan cepat tanggap, memberikan pembinaan, memastikan harga jual TBS, bimbingan teknis dan non teknis, komitmen membeli TBS selama kerjasama dan pembuatan rencana tataruang sesuai kebun perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada Tabel 5, diperoleh skor kepuasan mayoritas (73,95%) petani terhadap pola kemitraan dengan PT BGA Group adalah sebesar 3,69. Hal itu berarti tingkat kepuasan petani berada pada kategori puas. Tingkat kepuasan petani ini tercipta karena dalam pola kemitraan tersebut telah diimplementasikan aspek atau elemen-elemen kemitraan seperti, implementasi kewajiban dan hak, penyediaan dana talangan perawatan perkebunan, dan pembelian hasil panen petani oleh perusahaan.

Strategi keberlanjutan petani plasma

Strategi keberlanjutan petani plasma kelapa sawit dalam pola kemitraan di PT BGA Group dianalisis menggunakan pendekatan SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threat*). Terdapat dua sisi di dalam analisis SWOT yaitu internal berupa kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*), serta eksternal berupa peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*). Hasil analisis SWOT strategi keberlanjutan petani plasma kelapa sawit di PT BGA Group didapatkan dari data primer dan data sekunder, sehingga diperoleh komponen sebagai berikut:

Kekuatan (*Strength*)

Berdasarkan aspek internal yang berhubungan dengan kekuatan, beberapa

faktor berikut secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kekuatan strategi keberlanjutan petani plasma kelapa sawit di PT BGA Group yaitu:

- a) Perusahaan inti menyisihkan 30% hasil penjualan TBS kebun plasma untuk tabungan operasional. Penyisihan uang tersebut berdampak baik terhadap kesiapan finansial jangka panjang kegiatan operasional kebun plasma, sehingga menjamin keberlanjutan petani plasma kelapa sawit.
- b) Perusahaan memberikan dana talangan kepada petani melalui koperasi selaku kreditur apabila pinjaman dana pinjaman kebun plasma dari pihak bank belum diterima. Dana talangan yang diberikan oleh perusahaan inti menjadi sumber pendapatan petani plasma selama uang hasil penjualan TBS masih terhitung defisit, sehingga keberlanjutan petani plasma kelapa sawit hingga uang penjualan TBS dapat diterima secara utuh oleh petani plasma dapat terjamin.
- c) Perusahaan inti dan pihak koperasi melaksanakan kegiatan program pemberdayaan petani plasma diluar lingkup kelapa sawit. Program pemberdayaan petani plasma dimulai sejak tahun 2019, dimana para pengurus koperasi diberikan pelatihan pemijahan dan budidaya ikan lele. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih anggota koperasi guna mengembangkan sektor pembibitan, pemasaran, dan pengolahan ikan lele dengan beranggotakan petani plasma di Kecamatan Nanga tayap, sehingga petani plasma diharapkan mampu meningkatkan penghasilan dan produktivitas dibidang selain perkebunan.

Kelemahan (*Weakness*)

Berdasarkan aspek internal yang berhubungan dengan kelemahan, beberapa faktor berikut secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kelemahan strategi keberlanjutan petani plasma kelapa sawit di PT BGA Group yaitu:

- a) Kegiatan operasional kebun plasma dikelola langsung oleh perusahaan inti, sehingga sebagian petani plasma dianggap tidak produktif dan hanya menjadi penerima pendapatan pasif.
- b) Program pemberdayaan petani plasma oleh perusahaan inti masih terbilang sangat minim. Selama lima tahun kegiatan inti plasma berjalan, baru ada satu program yang berkaitan langsung dengan pemberdayaan petani petani dan peningkatan produktivitas diluar keanggotaan koperasi.
- c) Belum ada program pelatihan secara khusus untuk petani plasma yang berkaitan dengan teknik budidaya dan pengelolaan kebun secara mandiri oleh perusahaan inti, sehingga petani plasma belum memiliki bekal dalam kegiatan pengelolaan kebun secara mandiri.
- d) Perusahaan belum mendapatkan sertifikat ISPO dan GAP (Good Agricultural Practice). Sertifikat ISPO dan GAP memiliki peran dalam menjamin keberlanjutan petani plasma kelapa sawit sebagaimana yang dijelaskan dalam poin ke tujuh sertifikat ISPO tentang peningkatan usaha secara berkelanjutan, petani plasma dengan bimbingan manager plasma terus-menerus meningkatkan kinerja (sosial, ekonomi, dan lingkungan) dengan mengembangkan dan menerapkan rencana aksi yang mendukung peningkatan produksi minyak sawit berkelanjutan. Sehingga petani plasma merasa aman dalam melanjutkan kegiatan inti plasma dengan pihak perusahaan inti.

Peluang (*Opportunity*)

Berdasarkan aspek eksternal yang berhubungan dengan peluang, beberapa faktor berikut secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi peluang strategi keberlanjutan petani plasma kelapa sawit di PT BGA Group yaitu:

- a) Kerjasama dengan lembaga pemerintahan dalam pemberdayaan petani plasma

- merupakan salah satu peluang dalam keberlanjutan petani plasma kelapa sawit.
- b) Peraturan pemerintah daerah terkait yang mendukung pemberdayaan masyarakat disekitar lingkungan kebun.
- c) Tingginya tingkat kepuasan petani plasma terhadap kegiatan kemitraan dengan PT. BGA Group.

Ancaman (*Threat*)

Berdasarkan aspek eksternal yang berhubungan dengan ancaman, beberapa faktor berikut secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi ancaman strategi keberlanjutan petani plasma kelapa sawit di PT BGA Group yaitu:

- a) Pencurian TBS oleh masyarakat luar menjadi ancaman terhadap keberlangsungan kemitraan di PT BGA Group. Di lokasi penelitian, pencurian TBS pernah terjadi pada tahun 2019 yang mengakibatkan perusahaan harus menempuh jalur hukum guna menyelesaikan permasalahan tersebut.
- b) Fluktuasi harga TBS di Kalimantan barat dapat menjadi ancaman bagi keberlanjutan petani plasma kelapa sawit. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan petani plasma yang diterima dari hasil penjualan TBS ke perusahaan inti.
- c) Kebakaran lahan di Kalimantan barat dapat menjadi ancaman terhadap strategi keberlanjutan petani plasma. Hal tersebut dikarenakan para petani yang lahannya terbakar terancam kehilangan sumber penghasilan dari kebun plasma.

Matrik Strategi SWOT

Keberlanjutan program kemitraan inti-plasma dapat dicapai dengan empat kelompok strategi yaitu S-O, W-O, S-T, dan W-T.

Strategi S-O (*strength-opportunity*)

Bekerjasama dengan dinas koperasi Kabupaten Ketapang dalam kegiatan laporan penganggung jawaban keuangan plasma yang dilaksanakan 1 tahun sekali dalam rapat

anggota tahunan. Dinas koperasi Kabupaten Ketapang diharapkan dapat menjadi pihak yang turut serta dalam pengawasan keuangan dalam kegiatan inti plasma, guna menciptakan sistem yang transparan bagi seluruh anggota petani plasma. Beberapa pengawasan yang perlu dilakukan yaitu dana simpanan plasma, pinjaman kreditur, dan penggunaan dana simpanan plasma.

Strategi W-O (*weakness-opportunity*)

Strategi W-O berkaitan dengan dua hal yaitu implementasi perda serta sertifikasi ISPO dan GAP:

- a) Mendorong peningkatan implementasi Perda Ketapang Nomor 7 Tahun 2015 tentang perizinan dan pembinaan usaha perkebunan serta pola kemitraan pasal 18 ayat 7 tentang peran pemda kabupaten dan perusahaan perkebunan dalam memberikan bimbingan kepada petani plasma untuk penerapan budidaya, pemanenan dan penanganan pasca panen yang baik, sehingga pada akhirnya akan menciptakan kapasitas petani plasma dalam pengelolaan kebun plasma.
- b) Perusahaan inti wajib memiliki sertifikat ISPO dan GAP demi menjamin keberlanjutan para anggota petani plasma, sebagaimana yang dijelaskan dalam poin ke 7 sertifikat ISPO tentang peningkatan usaha secara berkelanjutan, dimana petani plasma dengan bimbingan manager plasma terus-menerus meningkatkan kinerja (sosial, ekonomi, dan lingkungan) dengan mengembangkan dan menerapkan rencana aksi yang mendukung peningkatan produksi minyak sawit berkelanjutan.

Strategi S-T (*strength-threat*)

Satu-satunya strategi S-T adalah berkaitan dengan pemberian ganti rugi. Memberikan ganti rugi kepada anggota petani plasma jika sewaktu-waktu terjadi pencurian buah ataupun kebakaran lahan yang menyebabkan kerugian bagi anggota petani plasma. Ganti rugi tersebut merupakan bentuk tanggung

jawab perusahaan akibat kelalaian dalam menjaga keamanan disekitar lingkungan kebun plasma. Hal ini sangat penting untuk diupayakan demi saling mempertahankan rasa hormat dan percaya.

Strategi W-T (*weakness-threat*)

Strategi W-T berkaitan dengan pengadaan pelatihan penanganan kebakaran dan hal-hal lain di luar pengelolaan kebun sawit:

- a) Perusahaan inti bekerja sama dengan petani plasma dalam kegiatan pelatihan penanganan kebakaran lahan. Kegiatan pelatihan penanganan kebakaran lahan juga dijelaskan dalam poin ke empat sertifikat ISPO tentang pengelolaan dan pemantauan lingkungan, kelompok tani harus melakukan pencegahan dan penanggulangan kebakaran dikebun dan sekitarnya.
- b) Memberikan pelatihan kepada petani plasma dibidang selain kelapa sawit, agar petani plasma tidak selalu bergantung pada pendapatan dari hasil TBS. Pelatihan tersebut misalnya berkaitan dengan bidang peternakan, perikanan, dan menanam sayuran hidroponik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Mayoritas petani plasma (73,95 %) merasa puas terhadap pola kemitraan dengan PT BGA Group termasuk dalam kategori puas. Strategi keberlanjutan pola kemitraan antara petani plasma dengan PT BGA Group dikelompokan dalam empat (4) kelompok strategi yaitu strategi S-O: bekerjasama dengan dinas koperasi Kabupaten Ketapang dalam kegiatan laporan pertanggungjawaban keuangan plasma; strategi W-O: melibatkan petani plasma dalam pengelolaan kebun plasma dengan melakukan kerjasama kepada dinas perkebunan terkait pelatihan dan bimbingan kepada petani plasma tentang budidaya dan perawatan kebun kelapa sawit, serta perusahaan inti wajib memiliki sertifikat ISPO dan GAP demi menjamin keberlanjutan

(*sustainability*) para anggota petani plasma; strategi S-T: memberikan ganti rugi kepada anggota petani plasma jika sewaktu-waktu terjadi pencurian buah ataupun kebakaran lahan yang menyebabkan kerugian bagi anggota petani plasma; dan strategi W-T: perusahaan inti bekerja sama dengan petani plasma dalam kegiatan pelatihan penanganan kebakaran lahan, serta memberikan pelatihan kepada petani plasma diluar lingkup perkebunan agar petani plasma tidak bergantung kepada hasil dari TBS yang cenderung fluktuatif.

Saran

Kepuasan petani plasma dalam penerapan kemitraan dengan PT BGA Group dapat ditingkatkan melalui upaya perbaikan, seperti rutin mengadakan pertemuan terkait kegiatan inti plasma, meningkatkan sosialisasi perubahan harga TBS kepada para anggota petani plasma, serta meningkatkan penjagaan kebun plasma.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, A., Ravikumar, A., McDermott, C., & Malhi, Y. (2019). "Smallholder Oil Palm Production in The Peruvian Amazon: Rethinking the Promise of Associations and Partnerships for Economically Sustainable Livelihoods." *Frontiers in Forests and Global Change* 2(4), 1–16. doi: 10.3389/ffgc.2019.00014.
- Chalil, D. & Barus, R. (2018). Easy Chair Preprint Partnership Models for Inclusive Oil Palm Smallholdings. *CSSPO International Conference*.
- Akharysyah, F., Muani, A., & Komariyati. (2017). Evaluasi Kinerja Koperasi Perkebunan Sebagai Mitra Perkebunan Kelapa Sawit Pt. Sepanjang Intisurya Mulia. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 6(2), 104-117.
- Hamid, E., Fathoni, Z., & Yanita, M. (2018).. "Palm Oil Sustainability Partnership: Implementation and Connection with Farmers Income." *E3S Web of Conferences*, 52, 3–8. doi: 10.1051/e3sconf/20185200016.
- Sumayanti H.I., Aliudin, & Nurmayulis. (2020). Efektivitas sistem kemitraan *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 13(1), 37–57.
- Pasaribu, A. I., Hasanuddin, T., & Nurmayasari, I. (2013). Pola Kemitraan Dan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit: Kasus Kemitraan Usahatani Kelapa Sawit Antara Pt Perkebunan Nusantara Vii Unit Usaha Bekri Dengan Petani Mitra Di Desa Tanjung Jaya, Kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 1(4), 358–367.
- Kundang, H. (2017). Pola Kemitraan Antara Petani Dengan PT Indofood Fryto-Lay Makmur Pada Usahatani Kentang Industri Varietas Atlantik. *Jurnal Istek*, 10(1), 1–15.
- Matualage, A., Hariadi, S. S., & Wiryono, P. (2019). Pengelolaan Kebun Kelapa Sawit Dalam Pola Kemitraan Inti Plasma Ptpn Ii Prafi Dengan Petani Suku Arfak Di Manokwari, Papua Barat. *Journal of Social and Agricultural Economics (J-SEP)*, 12(1), 19-28. doi: 10.19184/jsep.v12i1.6897.
- Munirudin, A. L., Krisnamurthi, B., & Winandi, R. (2020). Kajian Pelaksanaan Kemitraan Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Kutai Timur (Studi Kasus di PT. NIKP). *Jurnal Pertanian Terpadu*, 8(2), 211-225. doi:10.36084/jpt.v8i2.62.

- Naifuli, S., Imang, N., & Juita, F. (2017). Analisis Kemitraan Petani Plasma Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) pada PT. Cahaya Anugerah Plantation di Desa Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, 14(1), 22-32.
- Napitupulu, D., Ernawati, H. D., Yanita, M., & Fauzia, G. (2019). Comparative analysis between smallholder and partnership oil palm farming system in Jambi Province (pp. 012-015 October). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, October. 336(1). IOP Publishing. doi: 10.1088/1755-1315/336/1/012015.
- Nkongho, R. N., Ndjogui, T. E., & Levang, P. (2015). History of partnership between agro-industries and oil palm smallholders in Cameroon. *OCL*, 22(3), A301. doi: 10.1051/ocl/2015005.
- Sihombing, W. D. P., Irawan, A., & Purwoko, A. (2019). Kepuasan Petani Plasma Kelapa Sawit Terhadap Implementasi Kemitraan Inti Plasma. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial. Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 18(2), 371-386 doi :10.31186 /jagrisep.18.2.371-386
- Saediman, H., Rahmayana, R., Indarsyih, Y., Budi, N., & Yunus, L. (2021). Contribution of Oil Palm Plantation to Household in Kolaka District of Southeast Sulawesi (pp. 012-037). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, July, 819(1). IOP Publishing. doi: 10.1088/1755-1315/819/1/012037.
- Saputra, I. M. G. D., Anggreni, I. L., & Dharma, I. P. (2017). Pola Kemitraan Usaha Tani Kelapa Sawit Kelompok Tani Telaga Biru dengan PT. Sawindo Kencana melalui Koperasi di Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung. *Journal of Agribusiness and Agritourism*, 6(2), 249-258. doi: 10.24843 /jaa.2017.v06.i02.p08.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung (ID): ALFabeta.
- Suharno, Y. A., & Anggreini, T. (2020). Model Kemitraan Inti Plasma Pada Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Yang Dikelola Sepenuhnya Oleh Perusahaan Inti (Studi Pada KUD Krida Sejahtera di Provinsi Lampung). *Agrienvi*, 14(1), 1-9.